
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 1 (2025): June
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.12504

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

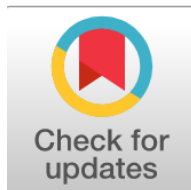
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

English Teaching Challenges in Thai Primary School Context: Tantangan Pengajaran Bahasa Inggris di Konteks Sekolah Dasar Thailand

Adellia Hawaningrum Yuliafasyah, 218820300051@mhs.umsida.ac.id (*)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Vidya Mandarani, vmandarani@umsida.ac.id

, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background English language teaching in primary education plays a crucial role in early language development, particularly in English as a Foreign Language contexts. **Specific Background** In Thailand, despite national efforts to strengthen English education, primary school teachers continue to encounter persistent classroom challenges that shape instructional practices. **Knowledge Gap** Previous studies have largely focused on policy issues or student outcomes, with limited attention to the lived experiences of teachers in specific local contexts such as Prik Municipality, Songkhla Province. **Aims** This study aims to identify the challenges faced by an English teacher in a Thai primary school and explore the strategies employed to address those challenges. **Results** Using a qualitative descriptive design involving classroom observation and open-ended questionnaires, the findings reveal limited student exposure to English, low learning motivation, restricted instructional time, insufficient digital facilities, difficulties in adapting textbook materials, and classroom management issues. **Novelty** The study provides context-specific insights into teacher-centered instructional realities in a Thai municipal primary school. **Implications** These findings highlight the need for contextualized teaching materials, improved institutional support, and pedagogical adjustments to foster more engaging English language learning environments.

Keywords: English Language Teaching, Primary School, Teacher Challenges, EFL Context, Classroom Management

Key Findings Highlights:

Limited language exposure contributes to students' unfamiliarity with English.

Restricted instructional time and technological constraints shape classroom practices.

Textbook adaptation and large-class conditions require continuous pedagogical adjustment.

Published date: 2026-02-10

Pendahuluan

Mengajar adalah sebuah kegiatan yang menciptakan perubahan perilaku pada individu. Menurut Brown, mengajar didefinisikan sebagai menunjukkan atau membantu seseorang untuk mempelajari cara melakukan sesuatu, memberikan instruksi, membimbing dalam mempelajari sesuatu, memberikan pengetahuan, serta menyebabkan seseorang tahu atau mengerti [1]. Dalam istilah umum, mengajar adalah tindakan memberikan instruksi kepada siswa dalam sebuah pengaturan kelas. Mengajar dan belajar saling berhubungan. Proses mengajar dan belajar terjadi ketika ada interaksi antara guru dan siswa. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dan instruktur selama proses instruksi. Peran guru sebagai pendidik lebih dari sekadar menyampaikan materi atau ajaran di kelas; mereka juga harus memotivasi siswa. Untuk memastikan bahwa proses mengajar berjalan secara efektif, baik guru maupun siswa harus terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun, saat mengajar suatu bahasa, khususnya bahasa Inggris, guru tidak hanya harus menguasai empat keterampilan bahasa Inggris (mendengarkan, menulis, berbicara, dan membaca), tetapi guru juga harus mempelajari strategi dan pendekatan pengajaran bahasa. Hal ini dilakukan untuk menentukan pendekatan terbaik guna memastikan siswa kompeten dengan materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan setiap aspek yang berkaitan dengan proses mengajar dan belajar di kelas.

Mengajar bahasa Inggris pada usia dini itu penting. Mendorong perkembangan bahasa anak pada usia muda sangatlah penting mengingat perkembangannya yang pesat selama masa keemasan mereka. Peserta didik usia muda adalah anak-anak usia lima hingga dua belas tahun yang sedang mempelajari bahasa asing atau kedua selama enam atau tujuh tahun pertama pendidikan formal, biasanya di institusi sekolah dasar [2]. Usia yang ideal untuk mempelajari bahasa asing adalah pada usia-usia tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Ball dan Feiman, anak-anak yang mulai belajar bahasa di sekolah dasar memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memulai di sekolah menengah [3]. Mengajar bahasa Inggris kepada peserta didik usia muda sangatlah penting karena peran bahasa ini sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Orang-orang belajar bahasa Inggris untuk bersaing secara global dan mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak sejak usia dini. Untuk memastikan siswa memahami bahasa Inggris, penting untuk menggunakan kegiatan spesifik selama pelajaran. Misalnya, siswa dapat meniru kata-kata guru melalui kegiatan berbicara. Pembelajar muda memperoleh bahasa baru dengan cara melakukan. Menurut teori imitasi yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, anak-anak belajar bahasa dengan mendengarkan dan meniru bahasa di sekitar mereka. Begitu anak-anak melatih otot mulut dan suara mereka, mereka mulai meniru apa yang diucapkan oleh orang dewasa terdekat. Jika lingkungan di sekitar mereka mendukung, peserta didik usia muda dapat menguasai bahasa dengan baik dan mudah [4]. Itu sebabnya metode mengajar guru memiliki efek penting pada pencapaian siswa.

Mengingat pentingnya mengajar bahasa Inggris kepada peserta didik usia muda, ada tantangan signifikan, terutama di tempat-tempat di mana bahasa Inggris memiliki tujuan yang terbatas. Banyak siswa mungkin tidak menganggap bahasa Inggris menarik atau relevan dengan kehidupan mereka. Kurangnya motivasi ini dapat dikaitkan dengan beberapa penyebab, termasuk perbedaan budaya dan kurangnya paparan terhadap bahasa Inggris di luar kelas. Ketika siswa tidak memahami nilai belajar bahasa Inggris, antusiasme mereka untuk berpartisipasi dan belajar menurun. Siswa kurang termotivasi untuk belajar bahasa Inggris karena mereka mungkin percaya tidak ada gunanya mempelajari bahasa tersebut. Penelitian oleh Pertiwi menjelaskan bahwa banyak siswa cenderung kurang antusias untuk belajar bahasa Inggris dan memiliki sedikit pengetahuan sebelumnya tentang bahasa Inggris, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami konsep-konsep baru. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat mencari atau mengembangkan materi yang relevan dan menghibur yang berhubungan dengan kehidupan dan minat siswa. Hal ini dapat mencakup mengintegrasikan isu-isu terkini, budaya populer, atau pengalaman kehidupan nyata yang dapat dipahami siswa, yang akan meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris di Thailand. Penelitian oleh Assalihee & Boonsuk mengeksplorasi di provinsi selatan Thailand, mengidentifikasi masalah seperti kesadaran yang terbatas akan pentingnya kemahiran bahasa Inggris, kebijakan pengajaran bahasa Inggris yang terfragmentasi, integrasi yang buruk dengan konteks kehidupan nyata, buku teks yang tidak konsisten, dan pengaturan kelas yang tidak praktis [5]. Studi oleh Kaosayapandhu membahas bahwa banyak guru di sekolah pedesaan tidak memiliki pelatihan yang diperlukan untuk mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing [6]. Kurangnya perkembangan profesional ini dapat membuat mereka lebih sulit untuk mengajar siswa secara efektif dan signifikan. Sebuah studi lain yang dilakukan di Thailand oleh Tipprachaban menemukan bahwa meskipun ada beberapa inisiatif pemerintah dan reformasi pendidikan yang berfokus pada peningkatan kemahiran bahasa Inggris di kalangan masyarakat Thailand, hasilnya tidak memuaskan [7]. Kemahiran bahasa Inggris Thailand masih termasuk yang terendah secara global, menunjukkan bahwa program-program tersebut belum cukup efektif.

Berdasarkan pra-observasi, pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar Kotamadya Prik di provinsi Songkhla, Thailand, berfokus pada pendekatan yang berpusat pada guru. Dalam pendekatan ini, guru dianggap sebagai sumber utama pelajaran dan otoritas [8]. Pendekatan yang berpusat pada guru mungkin kurang menarik yang dapat menyebabkan stagnasi pemahaman pada siswa [9]. Salah satu masalah utama adalah keragaman linguistik para pembelajar. Keragaman ini dapat membawa tantangan bagi siswa dan guru. Contohnya, siswa Thailand, yang bahasa pertamanya memiliki aturan suara atau tata bahasa yang sangat berbeda dari bahasa Inggris, mengalami lebih banyak kesulitan dengan pengucapan, kalimat, atau pemahaman konsep linguistik tertentu. Selain itu, para guru sebagian besar bergantung pada buku teks sebagai sumber pengajaran utama mereka, memuaskan pelajaran pada tugas mendengarkan dan mengulang. Siswa mengulang dialog dan struktur kalimat dengan menghafal dan meniru. Meskipun metode ini mengajarkan kosakata dan pengucapan kepada siswa, metode ini menawarkan sedikit kesempatan untuk interaksi, kreativitas, atau pemahaman yang lebih dalam [10]. Selain itu, beberapa siswa tampak terganggu dan tidak tertarik dengan pelajaran, yang dapat dikaitkan dengan kurangnya pendekatan pengajaran yang dinamis dan sumber daya yang relevan. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya motivasi dan partisipasi siswa, yang keduanya diperlukan untuk pembelajaran yang efektif karena siswa yang terlibat lebih mungkin untuk

berprestasi secara akademis [11]. Pandangan-pandangan ini menggambarkan keterbatasan dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar Prik di Songkhla, Thailand.

Dengan mengatasi kesulitan-kesulitan khusus yang dihadapi oleh guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar Prik, Distrik Sadao, Provinsi Songkhla, Thailand—sebuah latar belakang yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya—penelitian ini memberikan kontribusi baru pada bidang pengajaran bahasa Inggris. Sementara penelitian sebelumnya sering kali berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan siswa atau reformasi pendidikan yang lebih umum, studi ini mengambil pendekatan yang berbeda dengan berfokus pada pengalaman pribadi, tantangan, dan solusi para guru di sekolah tersebut. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan spesifik yang dihadapi oleh guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar Prik di Songkhla, Thailand, dan mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Penelitian ini dipandu oleh dua pertanyaan utama:

(1) Tantangan apa yang dihadapi guru bahasa Inggris di sekolah dasar Prik?

(2) Apa saja upaya guru untuk mengatasi tantangan ini?

Metode

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Desain deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan apa yang sering terlihat, lazim, atau sudah ada dalam suatu populasi [12]. Penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku manusia dan proses sosial menggunakan data non-numerik [13]. Para penulis memilih penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan strategi guru dalam mengatasi tantangan.

Lokasi penelitian adalah di sekolah dasar Prik, Kecamatan Prik, Distrik Sadao, Provinsi Songkhla, Thailand. Partisipan penelitian ini adalah seorang guru bahasa Inggris di sekolah dasar Prik. Dalam penelitian ini, satu guru bahasa Inggris dipilih. Penulis memilih partisipan berdasarkan karakteristik seperti pengalaman dalam mengajar bahasa Inggris, saat ini mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar, kredibilitas, dan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari guru bahasa Inggris yang terlibat langsung dalam mengajar di sekolah dasar. Partisipan tersebut berada dalam posisi terbaik untuk memberikan wawasan yang berarti dan mendalam mengenai tantangan yang mereka hadapi, menjadikan purposive sampling sebagai metode yang sesuai untuk mengidentifikasi dan memilih partisipan dengan keahlian dan relevansi yang diperlukan.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi kelas selama satu bulan untuk mengumpulkan informasi selama kegiatan belajar mengajar. Observasi terjadi ketika seorang peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mendokumentasikan aktivitas di lokasi penelitian secara tidak terstruktur atau semi-terstruktur (menggunakan pertanyaan yang diajukan sebelumnya oleh peneliti) [14]. Dengan melakukan observasi, peneliti sepenuhnya mengalami kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pelajaran.

No.	Aspek Observasi	Berdasarkan Teori	Ya/Tidak	Catatan
1.	Apakah guru terlihat kesulitan dalam menjaga motivasi keterlibatan siswa?	Berdasarkan Pendekatan Humanistik dan Curran. Guru bertindak sebagai fasilitator dan konselor, membimbing siswa melalui proses pembelajaran dan memenuhi kebutuhan individu mereka [15].		